

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu faktor penting dalam kemajuan suatu bangsa, apalagi dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 sekarang ini. Masyarakat tidak hanya dituntut untuk berpikir secara kritis tetapi juga dituntut untuk berpikir kreatif dan inovatif. Harian Kompas memberitakan bahwa Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Muhadjirin Efendi mengatakan dalam menyiapkan peserta didik yang siap bersaing menghadapi era milenium dan revolusi industri 4.0, guru harus mampu mengarahkan peserta didik untuk mampu berpikir kritis, analitis, dan mampu memberikan kesimpulan atau penyelesaian (Nugraha, 2018). Hal ini sesuai dengan pernyataan *Partnership for 21<sup>st</sup> Century Skills* (P21) yang merumuskan keterampilan yang selanjutnya disebut sebagai kecakapan abad 21 atau sering disebut *21<sup>st</sup> Century Skills*. Beberapa keterampilan yang termuat dalam kecakapan abad 21 tersebut diantara yaitu kreativitas, keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Keterampilan-keterampilan itulah yang sering dikenal sebagai Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) (Jailani & Sugiman, 2018).

Di Indonesia, HOTS peserta didik masih sangat rendah. Hal ini dibuktikan dengan hasil studi PISA (*Program for International Student Assessment*) 2009 dan TIMSS (*Trends in International Mathematics and*

*Science Study*) 2011 memperlihatkan bahwa Indonesia berada pada peringkat bawah dari 65 negara, dengan kekurangan ada pada memahami informasi yang kompleks; teori, analisis dan pemecahan masalah; pemakaian alat, prosedur dan pemecahan masalah; dan melakukan investigasi (Winataputra, 2013). Begitu pula dengan hasil PISA tahun 2012 yang menunjukkan hal yang tidak jauh berbeda.

Sindo.news memberitakan bahwa pada tes PISA 2012 Indonesia berada pada peringkat 64 dari 65 negara peserta. Peringkat Indonesia berada di bawah negara-negara ASEAN seperti Singapura (peringkat 2), Vietnam (peringkat 17), Thailand (peringkat 50), dan Malaysia (peringkat 52) (Utomo, 2018). Peringkat Indonesia yang masih berada di bawah negara-negara di kawasan Asia Tenggara menunjukkan bahwa level berpikir peserta didik di Indonesia masih sangat rendah. Hal ini semakin dipertegas dengan peringkat Indonesia pada TIMSS pada penyelenggaraan selanjutnya.

Pikiran-rakyat memberitakan bahwa hasil studi TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) menurut Ruri, menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada ranking 36 dari 49 negara dalam hal melakukan prosedur ilmiah (Sarnapi, 2018). Dari fakta tersebut, dapat disimpulkan bahwa peserta didik Indonesia hanya terbiasa dengan soal-soal rutin pada level mengingat, memahami, dan mengaplikasikan namun tidak untuk soal-soal pada level menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi.

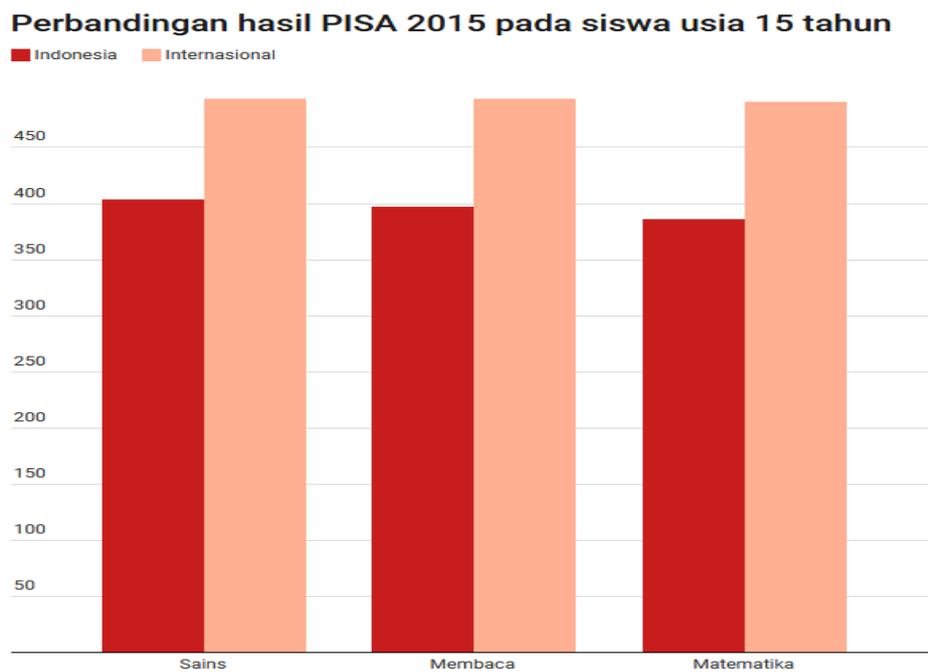
Pembelajaran berbasis HOTS sendiri sudah mulai diterapkan di Indonesia setelah pemerintah merubah kurikulum 2006 (KTSP) menjadi

kurikulum 2013 (Kurtilas). Hal ini tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa pengetahuan diperoleh melalui aktivitas mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Aktivitas menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta merupakan bagian dari proses mencapai HOTS. Hal setara juga tertuang dalam tujuan kurikulum 2013 pada Permendikbud No. 69 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah yang dapat disimpulkan bahwa dalam tujuan kurtilas, peserta didik dituntut untuk berpikir lebih kreatif, inovatif, cepat, dan tanggap yang juga merupakan bagian dari proses mencapai HOTS. Selain itu, dalam kurtilas peserta didik dilatih untuk menumbuhkan keberanian dalam dirinya. Peserta didik akan dilatih kemampuan berlogika dalam memecahkan suatu permasalahan.

Penerapan kurtilas ini menurut berbagai pihak nyatanya juga belum mampu mendorong daya pikir HOTS peserta didik. Harian Indopos memberitakan bahwa menurut Indra Charismiadi, kurtilas hanya mengajarkan peserta didik tentang HOTS, namun tidak mengajari peserta didik bagaimana cara meraih penalaran yang tinggi (Nugraha, 2018). Hal ini terbukti dengan hasil tes PISA tahun 2015 yang tidak menunjukkan perubahan yang berarti dari tahun sebelumnya. Harian Sindonews memberitakan bahwa pada hasil tes PISA 2015, peringkat Indonesia belum beranjak dari tes sebelumnya, yaitu peringkat 69 dari 76 negara peserta.

Bahkan menurut Lan Pritchett, Direktur *Research on Improving Systems of Education* (RISE), Indonesia membutuhkan ratusan tahun untuk menyamai skor negara peserta PISA peringkat tertinggi (Yanukit, 2018).

*The Conversation* memberitakan bahwa menurut Lant Pritchett dalam, Direktur *Research on Improving Systems of Education* (RISE), dengan laju perkembangan mutu pengajaran selama ini, Indonesia memerlukan ratusan tahun untuk menyamai skor negara peserta PISA peringkat tertinggi. Namun, sepanjang persyaratan mutu pembelajaran tuntas dipenuhi, maka dalam waktu satu tahun dapat meningkatkan poin sebesar 48 (Yanukit, 2018).



*Chart: The Conversation Source Programme for International Student Assessment's (PISA)*

Gambar di atas menunjukkan posisi hasil PISA Indonesia terhadap seluruh negara peserta yang dilakukan pada peserta didik usia 15 tahun. Skor 410 merupakan batas bawah penguasaan pengetahuan dasar, yaitu dapat secara

sederhana menerapkan kemampuan prosedural ke kehidupan sehari-hari (Yanukit, 2018).

Berdasarkan data diatas, dapat disimpulkan bahwa masih buruknya kemampuan HOTS yang dimiliki oleh peserta didik di Indonesia. Bahkan, skor yang dicapai peserta didik Indonesia merupakan batas bawah penguasaan pengetahuan dasar dimana peserta didik Indonesia hanya mampu untuk menerapkan kemampuan prosedural ke kehidupan sehari-hari secara sederhana. Hal ini semakin membuktikan bahwa penerapan kurtilas dalam pembelajaran di sekolah masih belum maksimal. Lebih jauh, hasil Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) Indonesia tahun 2018 yang menurun setelah diterapkannya soal-soal HOTS didalamnya semakin mempertegas ketidakberhasilan pembelajaran HOTS di Indonesia.

Detik.com memberitakan bahwa menurut Totok, SMK terjadi penurunan nilai, sedangkan SMA penurunannya relatif lebih besar. SMA terjadi penurunan nilai matematika 4,6 poin, kimia 2,6, bahasa Indonesia nggak turun, bahasa Inggris naik (Wildansyah, 2018). Dari pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa telah terjadi penurunan nilai UN pada tahun 2018 walaupun tidak signifikan. Menurut data Kemendikbud, penurunan UN SMA untuk negeri dan swasta pada tahun 2018 adalah sebesar 2,35%. Sedangkan untuk SMK sebesar 2,81%. Penurunan nilai ini membuktikan ketidaksiapan Indonesia untuk menerapkan pembelajaran berbasis HOTS dalam proses belajar mengajar.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan pembelajaran HOTS di Indonesia masih belum berhasil. Salah satunya adalah banyak guru menerapkan model pembelajaran yang tidak mendukung peningkatan HOTS dalam pembelajaran. Padahal, Mendikbud telah menghimbau para guru untuk mengembangkan model HOTS dalam pembelajaran di sekolah.

Detik.com memberitakan bahwa menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Muhadjir Effendy mengimbau guru terus mengembangkan pembelajaran di sekolah dengan model cara berpikir tinggi atau *higher order thinking skills* (HOTS) (Harususilo, 2018). Dengan pengembangan model tersebut dapat menghasilkan anak-anak berkemampuan berpikir kritis, keterampilan berkomunikasi baik, berkolaborasi, berpikir kreatif, dan percaya diri dalam mempersiapkan era milenium. Selain itu, menurut Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses guru dapat menerapkan 3 (tiga) model pembelajaran yang diharapkan dapat membentuk perilaku saintifik, sosial serta mengembangkan rasa keingintahuan (Yoki Ariyana, Pudjiastuti, Bestary, & Zamroni, 2018). Ketiga model pembelajaran itu adalah model pembelajaran berbasis proyek, model pembelajaran berbasis masalah, dan model pembelajaran berbasis *inquiry* (Musfiqon & Nurdyansyah, 2015)

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu institusi pendidikan yang dianjurkan menerapkan model HOTS dalam proses pembelajarannya. Salah satu jurusan di SMK yang dianjurkan menerapkan

HOTS adalah akuntansi. Akuntansi memerlukan HOTS dalam menangani berbagai masalah yang muncul dalam bisnis yang kian kompleks.

Tribunnews memberitakan bahwa, menurut Manish Gidwani, Pendiri dan CEO *London School of Accountancy and Finance (LSAF) Global* menyatakan, pendidikan akuntansi di Indonesia masih terfokus pengetahuan yang stagnan. Padahal lulusan akuntansi memerlukan keterampilan nyata dalam menangani masalah yang muncul dalam bisnis yang kian kompleks (“Pendidikan Akuntansi di Indonesia Masih Berfokus Pengetahuan,” 2018)

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa selama ini akuntansi masih terfokus pada pengetahuan yang stagnan. Padahal akuntansi jelas memerlukan suatu model pembelajaran yang dapat membuat peserta didik memecahkan masalah yang nyata dalam bisnis yang kian kompleks. Hal ini dikarenakan akuntansi merupakan salah satu bidang ilmu yang tidak hanya membutuhkan teori dalam penerapannya, tetapi juga membutuhkan kemampuan untuk berfikir kritis dalam memecahkan suatu permasalahan yang kompleks. Untuk itu, diperlukan model pembelajaran yang sesuai dalam proses pembelajaran akuntansi.

Secara operasional, terdapat beberapa model pembelajaran yang mengedepankan penggunaan masalah dalam proses pembelajaran. Salah satunya adalah dengan menggunakan metode/strategi/model/pendekatan pembelajaran yang melibatkan aktivitas pemecahan masalah. Salah satu pendekatan atau model pembelajaran yang dapat mengasah keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik yaitu *Problem Based Learning (PBL)*

(Jailani & Sugiman, 2018). PBL secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang memberikan peserta didik kesempatan untuk menyelesaikan sebuah permasalahan yang menantang kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik (Hanifah & Julia, 2014). Norman dan Schmidt dalam Syarifuddin mengatakan bahwa tujuan pembelajaran PBL untuk meningkatkan kemampuan dalam menerapkan konsep-konsep pada permasalahan baru/nyata, pengintegrasian konsep *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) yakni kemampuan berpikir kritis, kemampuan pemecahan masalah dan secara aktif mengembangkan keinginan dalam belajar dengan mengarahkan belajar diri sendiri dan keterampilan (K, 2018). Dengan adanya PBL, peserta didik diharapkan dapat memecahkan masalah-masalah yang akan dihadapi dalam berbagai konteks. Selain itu, model PBL juga cocok dengan kebutuhan pendidikan akuntansi yang membutuhkan model pembelajaran berbasis pemecahan masalah. Sehingga, peneliti memilih model PBL sebagai model pembelajaran yang akan diuji oleh peneliti dalam proses pembelajaran akuntansi.

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa model PBL berpengaruh terhadap HOTS peserta didik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Riadi (2016) dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika berbasis PBL dapat meningkatkan HOTS peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Royantoro, Mujasam, Yusuf, & Widyaningsih (2018) menyimpulkan bahwa model pembelajaran PBL berpengaruh terhadap HOTS peserta didik. Begitupula dengan penelitian yang dilakukan oleh

Ramdiah, Abidinsyah, & Mayasari (2018) yang menyimpulkan bahwa model PBL memiliki efek positif terhadap HOTS peserta didik. Perbedaan penelitian yang akan penulis teliti dengan ketiga penelitian diatas terletak pada subjek pelajaran yang akan diteliti yaitu akuntansi. Jika pada penelitian tersebut hanya berfokus kepada mata pelajaran matematika dan sains, maka penulis dalam hal ini ingin mengetahui apakah PBL juga berpengaruh secara signifikan terhadap HOTS peserta didik dalam pembelajaran akuntansi atau tidak. Selain itu, dalam penelitian ini peneliti tidak menggunakan model pembelajaran konvensional sebagai pembanding melainkan menggunakan model *Inquiry Based Learning* (IBL) jenis terbimbing atau biasa disebut dengan inkuiri terbimbing. Inkuiri terbimbing sendiri merupakan salah satu model pembelajaran saintifik seperti PBL. Berdasarkan uraian diatas peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) Siswa Jurusan Akuntansi”

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat disimpulkan:

1. Adakah perbedaan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) siswa jurusan akuntansi sesudah menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)?

### C. Kegunaan Penelitian

1. Bagi sekolah

Sebagai informasi dalam rangka meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam proses pembelajaran di sekolah.

2. Bagi guru

Sebagai salah satu strategi pembelajaran untuk dapat meningkatkan dan memperbaiki sistem pembelajaran dikelas. Selain itu, diharapkan dapat menambah referensi guru dalam memilih model pembelajaran yang tepat khususnya pada jurusan akuntansi.

3. Bagi peserta didik

Sebagai salah satu alternatif yang dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) yang dimilikinya meliputi kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi.

4. Bagi pembaca

Sebagai bahan referensi untuk diadakan penelitian yang lebih mendalam dan relevan serta untuk menambah pengetahuan dan wawasan pembaca.

5. Bagi peneliti

Sebagai bahan referensi untuk diadakan penelitian yang lebih mendalam dan relevan dan untuk menambah pengetahuan dalam membekali diri sebagai calon guru akuntansi.